

BAB II

KAJIAN TEORITIK

2.1 Teori Pendukung

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal adalah teori yang menjelaskan dorongan yang menjadikan perusahaan memberikan informasi kepada investor. Menurut Octavian et al (2019) teori ini menjelaskan alasan perusahaan yang mendorong mereka memberikan informasi mengenai keuangan perusahaan kepada pihak luar. Informasi yang diterima oleh pelaku pasar akan disaring menjadi kabar baik atau buruk dengan asumsi mereka masing-masing (Ikhsan dalam Ade, 2020).

Perusahaan akan memberikan sinyal berupa laporan keuangan yang baik melalui peningkatan aset yang diukur dengan ROA. Rasio ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aset yang dimilikinya. Rasio ini berbasis profitabilitas, menilai apakah perusahaan bekerja baik dari aspek profit (Buchdadi et al, 2018).

Kemampuan investor dalam memahami sinyal yang diberikan oleh perusahaan sangat berguna dalam menelaah lebih lanjut suatu saham sebelum masuk investasi (Ade et al, 2020). Hal ini dilakukan karena adanya ketidakpastian *return* saham yang diperoleh investor, ketidakpastian tersebut membuat investor tidak mengetahui persis nilai *return* saham tersebut.

Investor menilai peningkatan kekayaan pemegang saham lewat harga

saham dipasar. Jika harga pasar saham mengalami kenaikan, para investor menilai adanya peningkatan kekayaan pemegang saham. Namun jika tidak, para investor akan menjual saham perusahaan tersebut hingga harganya akan mengalami penurunan (Mulyawan, 2015). Untuk mengukur bagaimana kinerja perusahaan dengan melihat harga pasar saham biasanya diukur menggunakan *Tobin's Q*.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, penelitian dan pengembangan memberikan gambaran masa depan perusahaan. Intensitas pengeluaran penelitian dan pengembangan yang cukup atau bahkan besar bisa menjadi daya tarik investor. Alasannya ialah, perusahaan tersebut mempunyai prospek dalam peningkatan kualitas teknologi maupun sumber daya lain, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kinerja dan pada akhirnya memberikan laba yang diharapkan oleh para investor.

Investor biasanya meremehkan informasi mengenai aktivitas R&D dan lamban merespon informasi mengenai investasi penelitian dan pengembangan pada pasar saham ditengah ketiadaan alat penilaian yang tepat untuk kegiatan penelitian dan pengembangan pada perusahaan (Ferdaous dan Mizanur, 2017).

2.1.2 Teori *Resource Based View* (RBV)

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Wernerfelt pada tahun 1984. RBV adalah teori yang memandang bahwa sumber daya dan kemampuan perusahaan

penting bagi perusahaan, hal tersebut dikarenakan menjadi dasar sebagai daya saing kinerja perusahaan. R&D sendiri adalah aset langka yang bernilai, hampir bisa dipastikan akan menjadi salah satu keunggulan sebuah perusahaan. R&D akan menjadi keunggulan pula karena biasanya berbeda dan sulit ditiru oleh perusahaan lain.

Dengan teori RBV, penelitian dan pengembangan menjadi salah satu sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sebagai salah satu hal penting dalam meraih kinerja perusahaan. Nilai produk dan nilai perusahaan bisa dicapai dengan metode R&D, yang hasilnya diharapkan menaikkan nilai dari kinerja perusahaan

2.1.3 Kinerja Perusahaan (*Firm Performance*)

Martsila dan Meiranto dalam Fadhillah (2017) menyatakan kinerja perusahaan merupakan suatu alat ukur untuk menentukan nilai keberhasilan perusahaan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Efisiensi dan efektivitas merupakan parameter yang bisa digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Khamis dalam Nopi et al (2017) mengatakan di Indonesia sendiri kebanyakan perusahaan mayoritas sahamnya dimiliki oleh pihak luar, sehingga lebih banyak memegang kendali dan juga mendapatkan perlindungan hukum yang lebih, hal tersebut bisa menurunkan efisiensi dan efektivitas perusahaan.

Menurut Astuti dalam Nusakinah dan Sri (2017) mengatakan bahwa kinerja perusahaan adalah prestasi kerja yang telah dicapai. Lestari (2018) mengatakan bahwa kinerja perusahaan adalah hasil yang dicapai manajemen

sesuai dengan fungsinya. Tujuannya adalah untuk memperoleh kepercayaan dari masyarakat, pihak luar dan pemerintah. Kinerja perusahaan yang dicapai adalah gambaran sehat atau tidaknya suatu perusahaan. Menurut Fidhyatin dan Dewi dalam Ferdiansyah dan Faishal (2020), perusahaan yang sehat adalah perusahaan yang dapat membagikan laba kepada para pemilik atau pemegang sahamnya, juga ketepatan waktu dalam membayar utangnya

Kinerja perusahaan yang baik juga akan menghasilkan nilai perusahaan yang baik pula. Nilai perusahaan adalah asumsi investor terhadap keberhasilan perusahaan dari segi harga saham. Tendi dalam Ardila (2017) mengatakan bahwa nilai perusahaan yang tinggi bisa menjadi indikasi perusahaan akan memberikan kemakmuran kepada investornya.

Garis besar pada *R&D expenditure* adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan, mencapai pertumbuhan jangka pendek dengan peluang signifikan yang ada, dan memperbaiki produktifitas pertumbuhan yang mana membantu perusahaan dalam bertahan di persaingan yang sengit dalam kompetisi domestik maupun internasional (Ferdaous dan Mizanur, 2017). *Firm Performance* menjadi alat ukur yang penting dalam menilai apakah pengeluaran penelitian dan pengembangan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan atau tidak. Jika pengeluaran tersebut hanyalah sebatas usaha pengembangan tanpa memberikan keuntungan, bisa saja sebuah perusahaan akan mengedepankan strategi marketingnya dan mengurangi bahkan meniadakan penelitian dan pengembangan.

Ada dua cara untuk mengukur atau menghitung kinerja perusahaan, yaitu dengan *Tobin's Q* dan ROA (*return on asset*). Dua variabel tersebut akan digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan.

ROA adalah jenis rasio yang digunakan untuk menilai seberapa baik kinerja perusahaan dengan cara membandingkan angka laba bersih perusahaan dengan aset yang dimiliki. ROA sebagai indikator akuntansi dengan memperhatikan apakah profitabilitas menghasilkan kepuasan atau tidak (Buchdadi et al, 2018). ROA juga dapat dijadikan bahan oleh manajemen perusahaan untuk menilai sejauh mana efektivitas dan efisiensi perusahaan.

$$ROA_{t+1} = \frac{EBIT \text{ (Earning Before Interest and Tax)}_{t+1}}{Total \text{ Asset}_{t+1}}$$

Tobin's Q juga bisa digunakan sebagai proksi untuk mengukur kinerja perusahaan. Rasio ini memberikan pandangan pasar terhadap perusahaan. *Tobin's Q ratio* dapat digunakan untuk menggambarkan ukuran kinerja keuangan perusahaan berdasarkan pasar (*market-based*) atau juga dapat dikatakan nilai perusahaan (Octaviandini et al, 2018).

$$Q = \frac{Market \text{ Capitalization} + Total \text{ Debt}}{Total \text{ Asset}}$$

2.1.4 Research And Development Expenditure

Penelitian dan pengembangan sebagai media untuk sebuah perusahaan mencari fakta tentang kelemahan dalam proses pembuatan atau kekurangan pada

produk itu sendiri. Hal itu akan menjadi bahan perbaikan yang akan dilakukan melalui program penelitian dan pengembangan.

Penelitian dan pengembangan adalah hal dasar yang penting untuk menciptakan pengetahuan, produk dan teknologi (Szarowska, 2018). Untuk mendapatkan posisi yang menguntungkan di bidang teknologi yang sangat kompetitif, terutama di era pengetahuan dengan berbasis ekonomi, ini penting untuk meningkatkan kapasitas, efisiensi produk dan kualitas pelayanan (Chen et al, 2019).

Kurniawan et al dalam Wardana (2016) menyampaikan bahwa tujuan R&D adalah untuk meningkatkan produk lama atau membuat produk baru agar konsumen tertarik dan diharapkan menaikkan pendapatan.

Vithessonhi dalam Astrid et al (2016) mengatakan bahwa intensitas riset dan pengembangan dapat diartikan sebagai alat perusahaan untuk terlibat dalam akuisisi pengetahuan baik dalam bentuk eksploratif maupun exploitatif. Vithessonhi menambahkan bahwa kemampuan dan langkah-langkah riset dan pengembangan membantu perusahaan mengembangkan pengetahuan teknis baru yang dapat diintegrasikan dengan teknologi, proses organisasional, serta produk dan jasa yang dimiliki perusahaan saat ini.

Menurut Chen dan Hsu dalam Prastica (2016) dengan melakukan R&D melalui inovasi teknologi, perusahaan dapat mengembangkan atau mengenalkan produk baru atau menurunkan biaya, untuk memenuhi kebutuhan konsumen

dengan lebih baik, untuk meningkatkan daya saing, dan juga menjadi yang pertama masuk kedalam suatu area bisnis atau pasar, dan menghasilkan pertumbuhan profit yang baru, yang dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa R&D adalah kegiatan untuk mencari fakta baru dan juga berinovasi terkait dengan teknologi, organisasi, maupun produk untuk dikembangkan menjadi lebih baik. Semua hal tersebut dilakukan demi memenuhi kebutuhan konsumen, meningkatkan daya saing, dan juga peningkatan profitabilitas bagi perusahaan.

Di Indonesia sendiri, penelitian dan pengembangan masih tergolong sedikit atau lemah. Padahal, Indonesia menjadi salah satu negara konsumtif yang ada di dunia. Namun, hanya sedikit perusahaan yang melakukan penelitian dan pengembangan sehingga produk asli atau produk asal Indonesia sulit bersaing di dalam maupun luar negeri.

Mengacu kepada *Global Innovation Index* (GII) yang disusun oleh *World Intellectual Property Organization* (WIPO) tahun 2020, Indonesia menempati peringkat 85 dari 193 negara. Inovasi, yang dalam hal ini juga dihasilkan berkat R&D, masih didominasi oleh negara-negara Eropa dengan lima peringkat teratas diduduki oleh empat negara Eropa. Bahkan kita tertinggal dari negara tetangga yaitu Malaysia (33) dan Singapura (8). Ada beberapa faktor yang menyebabkan Indonesia saat ini penelitian dan pengembangannya belum berkembang.

Diantaranya ialah mininya pengetahuan dan juga alih teknologi yang berjalan lambat.

Pada sektor barang primer konsumen, Indonesia umumnya hanya menjadi tempat dagang bagi produk luar negeri saja. Padahal, sektor ini tidak kalah dengan sektor manufaktur yang telah menjalankan penelitian dan pengembangan. Sebagai contoh, kesadaran masyarakat akan makanan sehat mendorong para perusahaan agar dapat melakukan penelitian dan pengembangan untuk menghasilkan produk yang enak namun sehat. Juga, isu dunia mengenai penggunaan plastik bisa mendorong perusahaan untuk memproduksi makanan dengan kemasan yang tidak hanya menarik namun *useable* atau dapat digunakan berulang.

Saat ini tingkat pengaruh inovasi terhadap perusahaan dan negara sedang dipelajari . Memang masih menjadi pertanyaan, jika perusahaan berani berinvestasi untuk penelitian dan pengembangan apakah akan menghasilkan keuntungan yang diinginkan atau tidak. Dibanyak negara maju, ‘*spoiler*’ dan *tagline* mengenai produk dengan inovasi tertentu, misalnya kemajuan teknologi atau produk yang ramah lingkungan, akan sangat menarik bagi calon konsumennya.

Adapun *R&D expenditure* ialah segala pengeluaran financial perusahaan yang dikeluarkan untuk keperluan yang berhubungan dengan penelitian dan pengembangan. Furukawa dalam Denny et al (2019) mengatakan bahwa produktivitas berhubungan langsung dengan kecepatan inovasi dan

investasi pada *human capital* melalui pengeluaran pada penelitian dan pengembangan serta hak paten.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Buchdadi et al (2018) mengungkapkan pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan digunakan untuk mengukur efektifitas pengeluaran dibandingkan dengan hasilnya nanti. Secara tersirat, penelitian dan pengembangan adalah aset bagi sebuah perusahaan yang mana bisa menjadi keuntungan dan bisa saja hilang jika penelitian dan pengembangan tidak dilakukan secara terus menerus.

Penelitian dan pengembangan dapat dihitung dengan:

$$R\&D\ Expenditure = Ln (R\&D\ Expenditure\ in\ the\ year)_t$$

2.1.5 Ukuran Perusahaan (*Size*)

Besaran total aset atau aktiva dapat dijadikan indikator ukuran perusahaan, dan ukuran perusahaan yang biasanya sudah melalui banyak tahap hingga ke tahap dewasa. Suwardika (2017) menyatakan bahwa yang telah mencapai tahap dewasa cenderung memiliki arus keuangan yang positif serta mempunyai kemungkinan bisa memberikan keuntungan dalam jangka waktu yang panjang. Umar dan Setiawan (2020) dalam penelitiannya menuliskan bahwa *size* dan *age* berhubungan positif dengan kinerja perusahaan. Menurut ahli ilmu pada ekonomi industri, organisasi bisnis dan keuangan, ukuran perusahaan menjadi hal yang dipertimbangkan sebagai salah satu karakteristik yang penting untuk menunjukkan profitabilitas (Isik et al, 2017).

Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut

mengalami perkembangan, para investor akan menanggapinya secara positif, dan nilai dari perusahaan akan meingkat (Hirdinis, 2019). Total aset dan penjualan yang lebih besar, maka ukuran perusahaan semakin besar. Ukuran perusahaan yang besar menjadikan perusahaan tersebut mudah mendapatkan investor. Ukuran perusahaan menjadi variabel yang populer dalam menjelaskan besarnya profitabilitas dan beberapa penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi profitabilitas (Abeyrathna et al, 2019).

Kijkasiwat dan Pongsutti (2020) dalam jurnalnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan sumber pendanaan berimplikasi kepada para pengambil keputusan saat akan memperkenalkan inovasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Selanjutnya, Dooley et al dalam Kijkasiwat et al (2019) meyakini penciptaan inovasi di perusahaan besar dengan kecil-menengah tentu berbeda, jadi dukungan finansial dapat berimplikasi pada kinerja perusahaan tersebut dengan beberapa faktor.

Besar kecilnya perusahaan merupakan salah satu faktor bagi pihak luar untuk menginvestasikan atau memberikan utang kepada perusahaan. Hal tersebut akan berpengaruh pula pada pendanaan kegiatan R&D yang dilakukan.

Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan cara:

$$Size_t = Ln (Total Asset)_t$$

2.1.6 Pertumbuhan Perusahaan (*Growth*)

Menurut Kusumajaya dalam Suwardika et al (2017) pertumbuhan perusahaan adalah perubahan positif maupun negatif pada perusahaan yang bisa dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan. Aset pada perusahaan yang akan digunakan diharapkan dapat meningkatkan hasil pencapaian sehingga menambah kepercayaan pihak luar.

Pertumbuhan perusahaan secara umum memberikan sinyal positif yang diharapkan pihak dalam maupun luar perusahaan (Eny dan Adi, 2019). Pertumbuhan perusahaan adalah berkembangnya perusahaan dari waktu ke waktu menjadi lebih baik dan lebih besar. Fauzi dan Suhadak dalam Maryati (2016) mengatakan setiap perusahaan berusaha mencapai pertumbuhan pada setiap tahunnya karena pertumbuhan perusahaan memberikan gambaran perkembangan perusahaan yang terjadi.

Mardiasari dalam Natalia et al (2019) mengatakan pertumbuhan perusahaan yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan . Suwardika dan Mustanda (2017) prifitabilitas dan pertumbuhan perusahaan menjadi dua diantara beberapa indicator untuk menilai perusahaan.

Perusahaan yang tumbuh dengan cepat memperoleh hasil positif dalam pemantapan di era persaingan, menikmati penjualan yang terus meningkat secara signifikan dengan diiringi adanya peningkatan pangsa pasar (Suryadani, 2018).

Growth tidaklah berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, dalam penelitian yang dilakukan Novi (2016). Menurut Brigham dan Houston

dalam Maryanti (2016), modal eksternal akan membut pertumbuhan perusahaan semakin cepat. Pertumbuhan perusahaan dapat dihitung dengan cara:

$$Growth_t = \frac{Total\ Asset_t - Total\ Asset_{t-1}}{Total\ Asset_{t-1}}$$

2.1.7 Utang (*Leverage*)

Salah satu pendanaan perusahaan untuk menjalankan usahanya adalah dengan utang (*leverage*) untuk mendapatkan profit yang maksimal. Variabel ini menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang dan jangka pendek mereka (Suwardika, 2017). Variabel ini menilai besaran utang yang digunakan perusahaan.

Leverage adalah penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan, ketika perusahaan mengambil keputusan keuangan, mereka harus mempertimbangkan struktur modal karena mempengaruhi utang dan ekuitas, dan akibatnya mempengaruhi pendapatan dan risiko bagi pemegang saham (Fattah, 2019). Traczynski dalam Cathcart et al (2018) mengatakan bahwa dua faktor yang menyebabkan suatu perusahaan yang gagal bayar disemua industri adalah *financial leverage* dan *volatility*.

Harjito dalam Yofi dan Elly (2018) mengatakan bahwa penggunaan utang digunakan untuk meningkatkan keuntungan. Utang yang lebih rendah akan

memberikan keuntungan bagi perusahaan dan investor. Sebaliknya, jika utang lebih besar berpotensi mengurangi keuntungan mereka.

Utang berasal dari pinjaman bank atau pembiayaan lainnya. Penurunan dan peningkatan nilai utang akan berpengaruh pada pihak luar. Investor yang melihat sebuah perusahaan dengan nilai utang tinggi akan cenderung tidak menaruh modalnya karena berpotensi memberikan dividen yang sedikit, pun dengan bank. Bank akan mempertimbangkan lebih lama dan matang untuk meminjamkan uang kepada perusahaan yang mempunyai nilai utang tinggi karena akan mempengaruhi lamanya waktu pengembalian utang juga kepastian pembayaran yang makin tidak menentu. Kelebihan utang yang besar akan menjadikan nilai perusahaan turun (Rudangga, 2016).

Nardi dan Fitria (2020) menyatakan dalam penelitiannya secara parsial *Debt Equity Ratio* (DER) tidak mempengaruhi kinerja perusahaan. Utang akan menjadikan beban bunga, beban bunga akan menjadikan beban pajak berkurang. Itulah salah satu keuntungan dari utang. Azzalia et al (2017) dalam penelitiannya, secara parsial menuliskan bahwa DER berpengaruh terhadap ROA dan ROE sebagai salah satu ukuran menilai kinerja perusahaan.

Ida et al dalam Prabowo (2017) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai beban utang tinggi tidak akan agresif dalam perpajakan karena diharapkan mampu menjaga stabilitas laba pada periode berjalan, salah satunya

dengan mengalokasikan laba periode mendatang ke laba periode berjalan.

Leverage dapat dihitung dengan cara:

$$\text{Leverage}_t = \frac{\text{Total Debt}_t}{\text{Total Asset}_t}$$

Atau bisa dengan menggunakan DER (*Debt to Equity Ratio*).

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

1. Buchdadi et al, dalam penelitiannya “Pengaruh *R&D Expenditure* Terhadap *Firm Performance* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2003-2015” yang ditulis tahun 2018. Hasilnya, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa *R&D Expenditure* dengan pengaruh *growth*, *leverage*, dan *size*, tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan dengan ROA sebagai alat ukur.
2. Kolamban et al pada tahun 2020 menulis jurnal dengan judul “Analisis Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI”. Hasilnya R&D tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, begitu juga dengan *size*. Sedangkan *Leverage* mempunyai hubungan negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan.
3. Abeyrathna & Priyadharsana (2019) menulis jurnal berjudul “*Impact of*

Firm size on Profitability”. Hasilnya ukuran perusahaan mempunyai hubungan negative terhadap profitabilitas.

4. Jannatul Ferdaous dan Mizanur Rahman pada tahun 2017 menulis jurnal berjudul “ *The Effects of Research and Development Expenditure on Firm Performance: an Examination of Pharmaceuticals Industry in Bangladesh*”. Pada jurnal tersebut, disimpulkan bahwa pengeluaran R&D dalam kinerja perusahaan memang berpengaruh pada perusahaan Amerika, Eropa, dan beberapa perusahaan manufaktur di India. Namun, ada sedikit perbedaan untuk mengukur pengaruh tersebut di Banglades. Juga, pada studi-studi sebelumnya belum ada demonstrasi yang jelas mengenai hubungan R&D dengan kinerja perusahaan.
5. Safaraj Mansuri menulis jurnal dengan judul “*A Study on R&D Spending and Its Impact on Profitability of Selected Automobiles Companies*” yang ditulis pada tahun 2019 menyimpulkan bahwa pengeluaran R&D berpengaruh terhadap profitabilitas di perusahaan pembuat mobil yang berada di India.
6. Tsung Chen et al dalam penelitiannya berjudul “*Effects of R&D Intensity On Firm Performance in Taiwan’s Semiconductor Industry*” yang ditulis tahun 2019 menyimpulkan bahwa pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan memiliki pengaruh pada kinerja bisnis perusahaan. Namun hasil atau pengaruh tersebut tidak dirasakan pada tahun dimana pengeluaran tersebut diinvestasikan.

7. Irena Szarowska pada tahun 2017 menulis jurnal dengan judul “*Does Public R&D Expenditures Matter For Economic Growth? GMM Approach*” yang mana hasilnya menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif signifikan dari *R&D Expenditure* yang dikeluarkan pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi yang terjadi di 20 negara Uni Eropa pada periode 1995-2013.
8. Prastica Atrid et al pada tahun 2018 menulis jurnal dengan judul “Pengaruh Internasionalisasi, Afiliasi Bisnis, dan *Research & Development* Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Di Indonesia” menyatakan bahwa intensitas penelitian dan pengembangan memberikan pengaruh positif terhadap *return on asset* perusahaan dan kinerja perusahaan di pasar keuangan dengan metode *Tobin's Q*.
9. Ishaq et al pada tahun 2020 menulis jurnal dengan judul “*The Effect Of Company Size, Industry Type And Research And Development Intensity On Intellectual Capital Disclosure*”, hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa intensitas *research and development* tidak berpengaruh terhadap penyingkapan modal intelektual.
10. Kosasih pada tahun 2019 menulis jurnal dengan judul “Analisis Hubungan Biaya Pengembangan Dengan Laba Bersih PT Industri Telekomunikasi Indonesia”. Hasilnya, adanya pengaruh negatif antara biaya pengembangan dengan laba bersih. Artinya, jika biaya pengembangan naik maka laba bersih akan turun.

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Sampel, dan Periode	Pengaruh Variabel Independen Terhadap Nilai Perusahaan			
		R&D Expenditure	Size	Growth	Leverage
1	Dharmawan et al. Pengaruh <i>R&D Expenditure</i> Terhadap <i>Firm Performance</i> Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2003-2015	Negatif	Berpengaruh Signifikan	Berpengaruh Signifikan	Berpengaruh Signifikan
2	Kolamban et al (2020). Analisis Pengaruh Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI.	Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh Signifikan.		Negatif Signifikan
3	Abeyrathna & Priyadharsana (2019). Impact of Firm size on Profitability.		Negatif		
4	Jannatul Ferdaous dan Mizanur Rahman (2017), <i>The Effects of Research and Development Expenditure on Firm Performance: an Examination of Pharmaceuticals Industry in Bangladesh</i>	Negatif Signifikan			
5	Safaraj Mansuri(2019), <i>A Study on R&D Spending and Its Impact on Profitability of Selected Automobiles Companies</i>	Positif			
6	Tsung Chen dkk (2019), <i>Effects of R&D Intensity On Firm performance in Taiwan's Semiconductor Industry</i>	Positif Signifikan	Positif Signifikan		

7	Irena Szarowska (2017), <i>Does Public R&D Expenditures Matter For Economic Growth? GMM Approach</i>	Positif Signifikan			
8	Prastica Atrid dkk(2018), Pengaruh Internasionalisasi, Afiliasi Bisnis, dan <i>Research & Development Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Di Indonesia</i> ”	Positif			
9	Ishaq dkk (2020), <i>The Effect Of Company Size, Industry Type And Research And Development Intensity On Intellectual Capital Disclosure</i>	Negatif	Berpengaruh		
10	Kosasih (2019), Analisis Hubungan Biaya Pengembangan Dengan Laba Bersih PT Industri Telekomunikasi Indonesia	Negatif			

2.3 Kerangka Teori Dan Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *R&D Expenditure* Terhadap *Firm Performance*

Di era globalisasi segala sistem yang menyangkut bisnis telah mengalami kemajuan dan perubahan pesat. Teknologi, cara kerja, dan juga organisasi telah berevolusi sedemikian rupa sehingga menghasilkan produk yang berkualitas dan bersaing. Produk yang dihasilkan dapat memenuhi kebutuhan para pembeli. Semua hal tersebut tidak terlepas dari proses penelitian dan pengembangan.

Menurut Sugiyono (2016), penelitian dan pengembangan digunakan untuk menghasilkan dan menguji efektifitas produk tersebut. Selain produk, teknologi yang terus diteliti dan dikembangkan menjadikan sebuah perusahaan mempunyai banyak keuntungan seperti kenaikan profitabilitas dan nilai perusahaan yang meningkat. Bisa dilihat pada zaman ini, dimana kemajuan teknologi pada dunia *primary consumer goods*, telah menjadikan sebuah perusahaan dapat mengurangi biaya produksi dengan meminimalkan penggunaan tenaga manusia, sebabnya ialah penggunaan teknologi yang semakin mutakhir. Hasilnya beban gaji perusahaan tersebut akan berkurang.

Namun, semua proses penelitian dan pengembangan tentu membutuhkan pendanaan. Sebuah perusahaan dalam menjalankan operasionalnya membutuhkan dana. Dana yang dibutuhkan biasanya didapat dari keuntungan tahun sebelumnya, investor, dan juga utang. Salah satu pos dari alokasi dana tersebut adalah untuk penelitian dan pengembangan atau R&D.

Denny dan Rahmat (2019) mengatakan perusahaan dengan pengeluaran R&D menghasilkan penjualan yang tinggi namun profitabilitas yang rendah. Namun Denny dan Rahmat percaya, seiring berjalannya waktu profitabilitas yang rendah akan berubah menjadi lebih menguntungkan. Arif dan Deny (2016) menyimpulkan pengaruh negatif antara R&D dan nilai perusahaan. Nilai perusahaan bisa dinilai dari kinerja perusahaan pada tahun atau periode tertentu.

Hasil penelitian Cahya (2016) menunjukkan adanya pengaruh positif

antara pengeluaran R&D dengan kinerja dan nilai perusahaan. R&D pada masa ini tak hanya bertujuan soal profit saja. Namun keterbukaan mata masyarakat dunia membuat penelitian dan pengembangan sebagai suatu hal yang menjadi daya tarik. Misalnya dalam industri sub-sektor makanan. Mie instan mempunyai isu bahwa mengkonsumsi mie instan secara rutin tidaklah baik bagi kesehatan, hal tersebut dimanfaatkan oleh brand Lemonilo. Mereka hadir sebagai produk yang mengklaim mempunyai komposisi produk yang sehat dan aman dikonsumsi secara rutin atau setiap hari.

2.3.2 Pengaruh *Growth*, *Leverage*, dan *Size* Terhadap *Firm Performance*

Ada tiga variabel dalam penelitian ini yang disebut sebagai variabel kontrol yaitu pertumbuhan perusahaan (*growth*), utang (*leverage*), dan ukuran perusahaan (*size*). Ketiga variabel ini dapat memengaruhi kinerja perusahaan (*firm performance*).

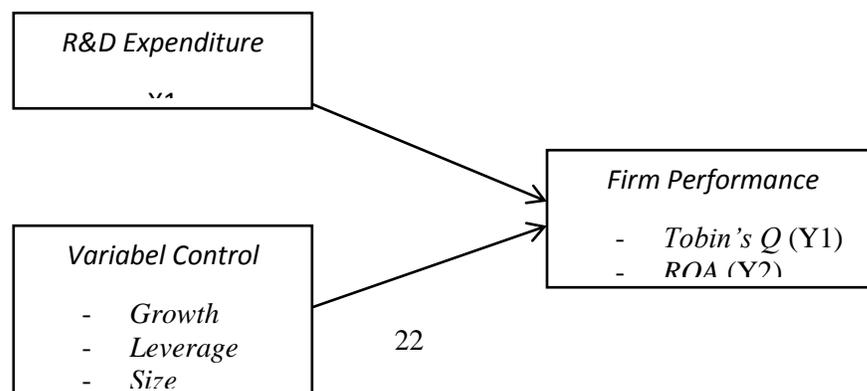
Aset yang bertumbuh membuat pihak luar meletakkan nilai tambah kepada perusahaan tersebut, yang berakibat pada naiknya nilai investasi. Dengan dana investasi yang semakin besar, membuat perusahaan mampu mengeksplor bisnisnya dan meningkatkan nilai perusahaan yang juga menjadi indikator kinerja perusahaan.

Utang menjadi salah satu hal yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Utang menjadikan perusahaan mempunyai beban tetap yang harus

dipenuhi. Besarnya utang menjadikan kinerja perusahaan kurang baik karena profit yang dihasilkan tidak maksimal, hal itu disebabkan alokasi profit yang banyak diserap untuk pembayaran utang. Kelebihan utang yang besar akan menjadikan nilai perusahaan turun (Rudangga, 2016).

Yang terakhir ialah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menjadi cermin dari nilai dan kinerja perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang besar menjadi gambaran bahwa perusahaan tersebut telah dewasa. Maksudnya adalah perusahaan tersebut sudah mempunyai nilai perusahaan yang baik selama bertahun tahun. Suwardika (2017) mengatakan perusahaan yang mencapai tingkat kedewasaan berpotensi memberikan keuntungan dalam waktu yang relatif panjang. Dengan ukuran perusahaan yang besar menunjukkan keuangan yang besar pula, maka alokasi untuk penelitian dan pengembangan bisa semakin besar.

Buchdadi et al (2018) mengungkapkan bahwa pengeluaran R&D, dengan variabel kontrol ketiga variabel diatas, tidak berdampak positif pada kinerja perusahaan ditahun dimana alokasi R&D tersebut dikeluarkan.



Gambar 2.1
Kerangka Penelitian

2.3.3 Hipotesis

Dari uraian pemikiran teoritis diatas, maka hipotesisnya sebagai berikut:

H₁ : *R&D Expenditure* secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (*firm performance*) yang diproksikan dengan *Tobin's Q* pada perusahaan *primary consumer goods non cycicals* yang tercatat di BEI tahun 2013-2017.

H₂ : *R&D Expenditure* secara signifikan mempengaruhi kinerja perusahaan (*firm performance*) yang diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)* pada perusahaan *primary consumer goods non cycicals* yang tercatat di BEI tahun 2013-2017.